

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, kalangan masyarakat kelas menengah berkembang dengan pesat di Indonesia. Pertumbuhan ini merupakan dampak dari meningkatnya jumlah masyarakat usia produktif, yang telah memiliki pola pikir modern serta berkeinginan untuk memperbaiki kualitas hidup. Hal ini terlihat dari meningkatnya permintaan pasar terhadap *gadget* yang canggih, serta menjamurnya berbagai resto, kafe, toko pakaian serta berbagai toko pelengkap gaya hidup lainnya. Bahkan, kini Indonesia merupakan negara dengan jumlah populasi konsumen terbesar di Asia Tenggara, yang saat ini jumlahnya mencapai 45 juta orang. Hal tersebut didasarkan pada pernyataan Margaret Fong, *Deputy Executive Director The Hong Kong Trade Development Council* dalam artikel Media Indonesia tanggal 17 Maret 2013. Menurut data dari Harian Kompas tanggal 5 Oktober 2011, *World Bank* mengumumkan bahwa 56,5% populasi Indonesia masuk kategori kelas menengah dengan nilai belanja Rp 20.000,00 – Rp 200.000,00 per harinya. Dalam pertemuan tahunan Bank Indonesia dengan Pelaku Perbankan (*Bankers Dinner*) tanggal 23 November 2012, Gubernur Bank Indonesia, Darmin Nasution, menjelaskan bahwa pertumbuhan itu didorong oleh peningkatan pesat penduduk usia produktif.

Pertumbuhan kelas menengah di Indonesia tersebut menghasilkan kelas masyarakat baru yang menyukai estetika dan mulai memerhatikan penampilan. Kegemaran akan estetika tersebut meningkat seiring dengan apresiasi terhadap fashion. Dalam berpenampilan, masyarakat menengah ini tak ingin kalah dari kelas atas, namun menyiasatinya dengan memilih produk bermutu dengan harga yang lebih terjangkau.

Uniknya, fenomena berkembang pesatnya kelas menengah juga pernah muncul untuk pertama kalinya di kawasan Eropa Tengah, khususnya di Jerman dan

Austria. Fenomena serupa terjadi pada era *Biedermeier*, yang muncul setelah Perang Napoleon berakhir pada tahun 1815. Berbeda dari era-era sebelumnya yang dipopulerkan oleh kalangan atas, era *Biedermeier* pertama dipopulerkan oleh kalangan menengah. Pada masa ini industri tengah berkembang pesat sehingga menciptakan kelas masyarakat baru yang hidup berkecukupan, tapi tidak berlimpah kemewahan seperti halnya kaum aristokrat. Kelas masyarakat ini mapan, terpelajar dan memiliki cita rasa yang baik dalam estetika. Mereka menyukai keindahan alami yang tampil bersahaja. Hal ini dapat terlihat dari elemen arsitektur, dekorasi interior serta tata busana yang menggunakan material dengan harga terjangkau, namun tetap indah walaupun bersahaja karena dipercantik dengan unsur dekoratif bernuansa floral. Kemunculan era *Biedermeier* juga menandai dimulainya periode romantis di kawasan Barat pada awal abad 19. Pada masa ini, berbagai karya seni berfokus pada tema non-politik, misalnya lukisan *still-life*, *family portrait*, dan *landscape*. Dalam dunia literatur, cerita rakyat (*folklore*) dan dongeng yang sarat akan romantisme dan fantasi sangat digemari. Koleksi cerita rakyat terbitan Grimm Bersaudara bahkan direvisi dan diterbitkan berulang kali pada tahun 1812-1857, dan berkembang dari 86 hingga lebih dari 200 cerita pada saat itu.

Berdasarkan keserupaan fenomena meningkatnya kelas masyarakat menengah di Indonesia pada masa kini dan pada era *Biedermeier* pada masa lampau, busana *semi couture* yang akan dirancang bertema *Bieder Frau*, yang merupakan gabungan dari kata *Biedermeier* dan *Frau*. *Biedermeier* mewakili era romantis yang menjadi sumber inspirasi utama koleksi, sementara *Frau* dalam bahasa Jerman merupakan kata sapaan bagi wanita dalam situasi formal. Terinspirasi dari era *Biedermeier*, terbukti bahwa keindahan tidak harus selalu diraih melalui gemerlap yang berlebihan. Keindahan juga dapat diraih melalui kesederhanaan dan stilasi keindahan alam. *Natural and romantic beauty* merupakan *keywords* dari era *Biedermeier*.

Melalui koleksi *Bieder Frau* ini, penulis ingin menghadirkan koleksi busana *semi-couture* yang merupakan hasil perpaduan inspirasi era *Biedermeier* dengan gaya dan kebutuhan masyarakat masa kini. Koleksi ini dapat digunakan dalam kepentingan formal dan semi-formal, misalnya pesta pernikahan, jamuan makan

malam, atau *cocktail party*. *Target market* koleksi ini adalah wanita dari kelas menengah ke atas, dengan *range* usia 19-27 tahun yang menyukai gaya romantis, *vintage*, feminin dan berjiwa *low-profile*. Berbagai ragam hias khas era *Biedermeier* menjadi sumber utama inspirasi koleksi ini, namun dengan penyesuaian pada kebutuhan masyarakat modern. Keseluruhan desain busana dibuat lebih sederhana agar lebih modern dan *stylish* untuk dikenakan sebab pada masa kini efisiensi dan kepraktisan menjadi poin penting yang dipertimbangkan masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang maka identifikasi masalah terbagi atas:

1. Cara menerapkan sumber inspirasi era *Biedermeier* ke dalam koleksi busana yang dapat diterima dan digunakan masyarakat modern.
2. Cara siluet rok yang lebar dan mengembang di era *Biedermeier* dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern masa kini.
3. Cara elemen dekoratif bernuansa floral khas *Biedermeier* dapat dimasukkan dalam koleksi ini dengan cara baru namun tetap bernuansa Eropa.

1.3 Tujuan Perancangan

Merujuk pada fakta bahwa kelas menengah Indonesia tengah berkembang pesat di Indonesia, maka yang menjadi *target market* adalah masyarakat kalangan menengah ke atas khususnya yang berdomisili di Bandung. Bandung yang menjadi sasaran adalah kota yang saat ini cukup diminati masyarakat lokal maupun mancanegara untuk wisata belanja. Selain itu masyarakat Bandung umumnya terdiri dari golongan menengah yang memiliki daya beli yang sesuai untuk koleksi ini.

Koleksi *Bieder Frau* yang dapat dikategorikan dalam busana *semi-couture* ini digunakan dalam kesempatan formal, misalnya dalam pesta pernikahan sebagai gaun pengantin dan gaun pengiring pengantin. Dalam kehidupan, pernikahan merupakan peristiwa yang ditunggu-tunggu karena pernikahan merupakan salah satu fase penting dalam kehidupan. Pernikahan juga merupakan perayaan sukacita, karena itu setiap orang biasanya ingin tampil istimewa di kesempatan khusus seperti ini. Selain itu, koleksi ini dapat pula dikenakan pada jamuan makan malam dan *cocktail party*. Walaupun terinspirasi dari suatu era pada masa lampau, koleksi *Bieder Frau* didesain agar tampak modern dan *stylish* untuk dikenakan pada masa kini tanpa menghilangkan kesan romantis di dalamnya.

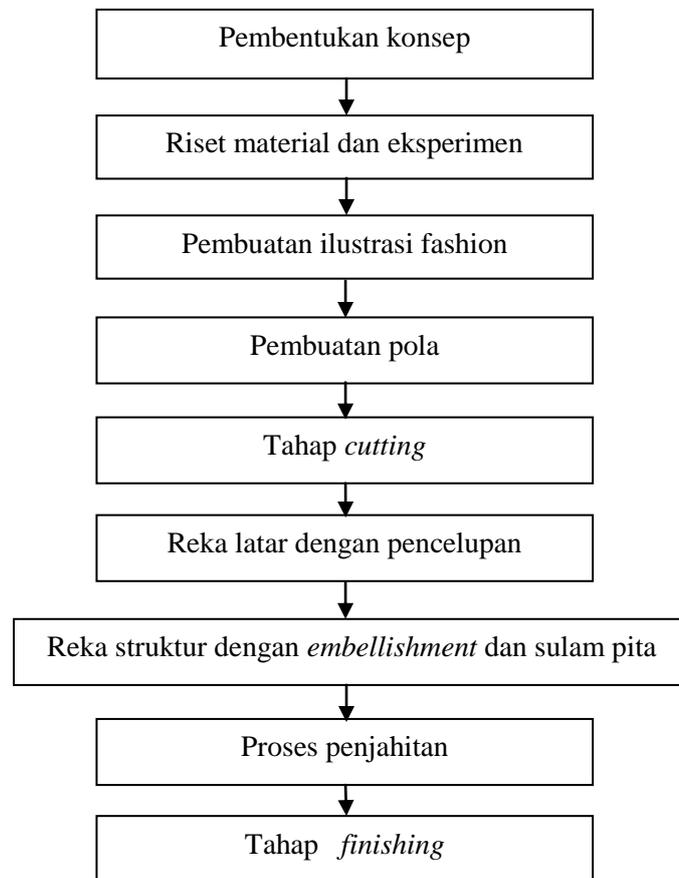
1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan tema koleksi *Bieder Frau*, penulis membatasi pembahasan pada lingkup:

1. Siluet dan karakteristik busana era *Biedermeier* dan busana pesta modern
2. Lukisan pada era *Biedermeier*
3. Elemen dekoratif arsitektur dan interior era *Biedermeier*
4. Reka latar dan reka struktur yang digunakan pada koleksi *Bieder Frau*

1.5 Metode Perancangan

Secara keseluruhan Tugas Akhir ini menggunakan tahapan perancangan yang terdiri dari:



Gambar 1.1 Skema metode perancangan secara umum

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I menjelaskan tentang pendahuluan, terdiri dari latar belakang yang mendasari perancangan koleksi busana dengan tema *Bieder Frau*, identifikasi permasalahan, tujuan dari perancangan koleksi serta diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan tentang berbagai macam teori yang menjadi landasan dalam proses perancangan koleksi *Bieder Frau*. Teori-teori tersebut adalah teori fashion, teori busana, teori tekstil dan teori warna.

Bab III menjelaskan objek-objek yang menjadi sumber inspirasi penulis dalam mendesain yaitu era *Biedermeier*, mulai dari pembahasan mengenai era tersebut, karya seni, elemen interior, tata busana, serta aksesoris yang ada pada masa itu.

Bab IV menjelaskan tentang konsep perancangan koleksi secara umum serta *colour chart* dan material yang digunakan. Penulis juga menjelaskan tentang perancangan khusus pada busana, lengkap dengan reka bahan seperti apa yang digunakan.

Bab V menjelaskan kesimpulan penulis yang ditarik dari awal hingga akhir proses pengerjaan Tugas Akhir serta saran yang didapat dari keseluruhan proses perancangan.